

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPORATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA

Eva Djumiati¹, Ria Herdhiana², Bella Annanthe Sritumini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

cooperative type student team
achievement division
stad
interest

Abstract

This research is in the background of the lack of student interest in economic subjects caused by rarely the presence of a teacher in teaching learning, is also found in the learning process in the classroom which only use the usual learning used by teachers, where the learning activities are still centered on the teacher, and there is no interaction in involving students resulting class becomes monotonous and lead to a lack of interest in learning the economic lesson. This research entitled "The Influence of Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division (STAD) Against Increasing Student Learning Interest". The test of this research is to know the influence of cooperative learning model of Student Team Achievement Division (STAD) to increase student interest in learning. The research used is pre-test-Post-test Nonequivalent Control Group Design. The population in this research is the students of class XI IPS SMAN 21 BANDUNG as many as 106 students and the sample in this research is class XI IPS 2 And XI IPS 1 where the class as experiment class and control class. The data were collected by using questionnaires used to collect student interest in experiment and control class. Based on the result of data analysis, it can be concluded that there is influence of cooperative learning model of Student Team Achievemen Division (STAD) type toward the increasing of student's interest in economic subject at SMA Negeri 21 Bandung

Correspondence Author

¹evadjumiati@gmail.com

²riaherdhiana14@gmail.com

³bella.anna645@gmail.com

How to Cite

Djumiati, E., Herdhiana, R., Sritumini, B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa. JP2EA, Vol. 3, No. 2, Des. 2017, 123-136.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2014, p. 2). Menurut Muhibinsyah dalam (Faturahman & Dkk, 2012, p. 110) "pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Akibat dari pada proses tersebut, pendidikan dapat di kategorikan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk formal dan non formal.

Berdasarkan data angket awal yang di berikan pada kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol di SMA Negeri yang ada di kota Bandung, pernyataan angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi, dalam nilai angket yang di dapat menunjukkan skor nilai minimum sebesar 52 dan nilai maksimum 73 pada kelas eksperimen dan sekor nilai minimum sebesar 53 dan nilai maksimum 65 pada kelas kontrol, hal ini membuktikan bahwasannya mereka kurang minat dalam belajar ekonomi. Jarang hadirnya seorang guru di sebabkan keseharan guru tersebut tidak sehat, dan mereka hanya mendapatkan tugas latihan dalam proses belajar mengajar tanpa terlibatnya siswa di dalam pembelajaran, serta banya menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru saja seperti, ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja, cara belajar yang membosankan dengan tidak adanya model-model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran ekonomi, sehingga

mengakibatkan siswa bosan dalam mengikuti pelajaran ekonomi tanpa menggunakan model pembelajaran yang membuat mereka bermakna dan senang sehingga mengakibatkan siswa kurang minat dalam belajar. Dengan keadaan seperti ini siswa beranggapan bahwa pelajaran ekonomi tidak terlalu penting untuk di pelajari karena dengan tidak mengikuti pelajaran mereka tetap akan memiliki nilai yang dapat membantu mereka naik kelas.

Sikap siswa yang demikian menunjukkan bahwa betapa ruginya siswa yang mengabaikan pelajaran ekonomi, karena pelajaran ekonomi bukan hanya di temui di SMA saja akan tetapi pelajaran ekonomi juga dapat mereka temui kembali pada saat mereka melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi lainnya. Pelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang bersifat teori sehingga memerlukan banyak pengetahuan yang luas dan nyata untuk diterapkan di sekolah dan di sampaikan kepada siswa yang sedang belajar pembelajaran ekonomi. dalam pembelajaran ekonomi seorang guru berusaha menyampaikan materi pada siswa semaksimal mungkin atau yang terbaik supaya siswa dapat memahami, mengerti, dan mendapatkan nilai atau hasil yang bagus sehingga ilmu yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi mereka sendiri baik untuk sekarang atau pun masa yang akan datang.

Upaya mengatasi masalah tersebut guru berinisiatif mencari jalan alternatif untuk menumbuhkan minat belajar terhadap siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) supaya siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan terlibat dalam pembelajaran tanpa merasakan kebosanan dalam belajar, sehingga dapat menarik daya minat belajar siswa lebih kondusif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), "merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk guru yang baru

menggunakan pendekatan kooperatif.” Slavin dalam (Taniredja & Dkk, 2012, p. 64). Model STAD ini mampu membantu siswa dalam pelajaran ekonomi sehingga peserta didik bersemangat dan mempunyai minat untuk belajar ekonomi tanpa ada alasan-alasan yang mereka buat untuk menghindari pembelajaran yang berlangsung.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar siswa di lingkungan sekolah. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan model yang dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan minatnya dalam belajar. pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok dengan jumlah peserta didik 4-5 orang dengan tujuan untuk saling menyemangati dan menimbulkan minatnya belajar dan percaya diri agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Peranan guru pada pembelajaran ini, berinisiatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga guru dapat membimbing siswa dalam belajar dengan perannya sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing bagi siswa sehingga memberikan atau membantu menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada diri siswa dalam belajar pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan minat belajar siswa.”

Tujuan penelitian yang dicapai untuk memecahkan masalah yang dialami peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen, 2) Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh

guru, dan 3) Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan minat belajar siswa.”

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran

Slavin (dalam Rusman, 2013, hlm.35) model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran mulai digantikan dengan model yang lebih modern, salah satu model yang kini mendapat respon yaitu model pembelajaran kooperatif.

Annurrahman (dalam Huda, 2011, hlm.146) menyatakan bahwa: Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sedangkan menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Rukaesih dkk. 2015, hlm.41) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”.

Suatu model pembelajaran yang baik memiliki beberapa karakteristik. Menurut (Trianto 2011, hlm.6), ciri – ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Teori rasional yang logis disusun oleh para penciptanya atau pengembangannya, 2) Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajaran dapat berlangsung baik, dan 4) Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Kardi dan Nur (Trianto, 2014, p. 6), ada beberapa ciri khusus model pembelajaran diantaranya : 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, 2) Landasan pemikiran tentang apa yang dan bagaimana siswa belajar, 3) Tingkah laku belajar yang diperlukan model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Slavin (Taniredja & Dkk, 2012, p. 56) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memenuhi konsep yang difasilitasi oleh guru. Berbeda dengan Slavin, menurut Eggen dan Kuachak (Trianto, 2014, p. 42) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Diaz (dalam Syarif, 2015, hlm.47) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan beragam anggota kelompok sebagai wadah

siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Ibrahim Bafadal (dalam Rukaesih, 2013, hlm.53) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yaitu diantaranya : 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah, 3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, dan 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individual.

Eveline dkk. (dalam Syarif, 2015, hlm.51) memaparkan beberapa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Memutuskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) Jika didalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Sadker (dalam Syarif, 2015, hlm.53) menjabarkan beberapa tujuan pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan tujuan-tujuan besar lain seperti berikut : 1) Siswa yang dipelajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi, 2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar, 3) Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara

mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti, dan 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Slavin (Taniredja & Dkk, 2012, p. 60) tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, diantaranya sebagai berikut : 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, 2) Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar, dan 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif setidaknya ada enam langkah utama yang harus dilakukan, Ibrahim dkk. (Majid, 2013, p. 179) yaitu : 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar, 2) Guru menyampaikan informasi kepada siswa, dengan jalan mendemokrasi, atau melalui bahan bacaan, 3) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, 4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan 6) Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Soprijono (dalam Syarif, 2015, hlm.86) memaparkan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut : 1) Fase pertama, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas

prosedur dan aturan dalam pembelajaran, 2) Fase kedua, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademi, 3) Fase ketiga, guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap kelompok harus memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya, 4) Fase keempat, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang di alokasikannya. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan, 5) Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran, dan 6) Fase keenam, guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward dapat dicapai dengan tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kooperatif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain dan struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Slavin (Taniredja & Dkk, 2012, p. 64), tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif, disamping itu metode ini sangat mudah diadaptasikan, telah digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

Nanang dan Cucu (dalam Agus, 2012, hlm.231) yang menyebutkan bahwa *Student*

Teams Achievement Division (STAD) merupakan "model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil". Sedangkan menurut (Huda, 2014, p. 201) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran tipe STAD dapat disimpulkan menjadi model pembelajaran yang bersifat kelompok dalam meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan berpikir, memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara bekerja sama antar siswa lainnya.

Buku (Taniredja & Dkk, 2012, p. 66) menyatakan bahwa langkah-langkah untuk menggunakan STAD adalah sebagai berikut : 1) Siswa dibagi menjadi berapa kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya, 2) Guru memberikan pelajaran, 3) Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut, 4) Semua siswa menjalani kuis perorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain, 5) Nilai-nilai kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya, 6) Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya, 7) Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan 8) Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ini menurut Slavin (dalam Jumanta, 2014, hlm.24), di antaranya yaitu : 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal,

3) Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku yang sama, 4) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar, 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan 6) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Ibrahim dkk. (Majid, 2013, p. 188) dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kelebihan dan kekurangannya, kelebihan adalah : 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, dan 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain : 1) Membutuhkan waktu yang lama, 2) Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, 3) Penentuan skor, dan 4) Penghargaan terhadap kelompok.

Minat Belajar

Sardiman (Susanto, 2013, p. 57) memandang bahwa minat dapat diartikan sebagai kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu, seperti yang di kemukakannya bahwa : Minat adalah suatu yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan

kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Reber (dalam Rohalina, 2015, hlm. 53), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Guilford dalam (Lestari & Yudhanegara, 2015, p. 93), minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya.

Bernard (Susanto, 2013, p. 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan minat timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Sedangkan menurut Slameto (Kompri, 2016, p. 269), minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.

Menurut Rosyidah (Susanto, 2013, p. 60) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu : 1) Minat yang berasal dari pembawaan, yaitu timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah, dan 2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Menurut Gagne (Susanto, 2013, p. 60) yaitu : 1) Minat Spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar, dan 2) Minat terpola, minat yang timbul

sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Darlina (Kompri, 2016, p. 273) cara menghadapi siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu antara lain : 1) Perhatikan siswa dengan wajah yang ramah, karena setiap siswa ingin diperhatikan gurunya, 2) Pada saat siswa menjawab atau mengajukan pertanyaan, tataplah siswa itu dengan ramah. Jangan memalingkan muka atau membelakangi siswa. Mereka ingin dihargai, karena itu berilah penghargaan, 3) Jika jawaban siswa salah, guru jangan marah dan langsung menyalahkan siswa, lakukan dengan cara yang membuat siswa termotivasi untuk mengajukan jawaban atau pertanyaan lagi, 4) Jika ada siswa yang diam terus-menerus, mintalah siswa itu untuk mengemukakan pendapatnya setelah siswa lain menjawab pertanyaan, 5) Jangan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara serempak oleh siswa. Karena jawaban yang serempak menghilangkan peluang untuk meningkatkan minat belajar siswa, 6) Jika ada siswa yang ingin tampil kedepan untuk menjelaskan sesuatu, berilah kesempatan pada siswa itu untuk menjelaskan. Jika siswa itu keliru dalam menjelaskan, berilah bantuan yang membuat siswa itu dapat menjelaskan dengan baik, dan 7) Jangan menyinggung perasaan siswa, bagaimanapun salahnya siswa. Pada saat siswa melakukan kesalahan pada saat itu muncul peluang yang dapat kita manfaatkan untuk menentukan sikap dan minat belajar siswa.

Sukartini menyimpulkan (Susanto, 2013, p. 64) menyebutkan ada empat hal yang menjadi indikator yang diantaranya : 1) Keinginan untuk memiliki sesuatu, 2) Objek atau kegiatan yang disenangi, 3) Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, dan 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau keinginan tertentu.

Beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar tinggi hal ini dapat dikenali

melalui proses belajar di sekolah maupun di rumah, Guilford (Kompri, 2016), Indikator minat belajar diantaranya : 1) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus menerus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan yang disukai, 2) ketertarikan untuk belajar, tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri, Ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Menurut Ali Imran dalam (Kompri, 2016, p. 270) bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersifat acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, tertarik kepada teman sekelas yaitu ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui orang lain, 3) menunjukkan perhatian saat belajar, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut, dan 4) keterlibatan dalam belajar, Keterlibatan merupakan salah satu faktor yang terkait dalam indikator minat belajar, karena setiap pelajaran mempunyai keterlibatan langsung dengan siswa untuk belajar atau melakukan kegiatan tertentu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimental semua atau istilah lain *Quasi Eksperimental Design*. Pemilihan desain ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai variabel bebas, dan hasil pengaruh tersebut menjadi peningkatan minat belajar siswa sebagai variabel terikat. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain

Nonequivalent Control Group Design Prof.Dr. (Sugiyono, 2016, p. 79) digambarkan sebagai berikut : Gambar 3.1 *Non-equivalent Control Group Design* Keterangan: O : Tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen O : Tes akhir (*pretest*) pada kelas eksperimen X : Perlakuan O : Tes awal (*posttest*) pada kelas kontrol O : Tes awal (*posttest*) pada kelas kontrol. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara acak (random) dan dalam menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* diperlukan beberapa kelas yang merupakan kelas homogen.

Dalam penelitian ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pada tahap awal pembelajaran diberikan pretest angket untuk mengetahui minat belajar siswa tanpa menggunakan perlakuan. Tahap kemudian pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun, hanya menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru. Pada tahap akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol posttest angket untuk mengetahui minat belajar siswa. Dengan desain ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan STAD dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yang menggunakan statistik parametris atau nonparametris. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik *SPSS 23 for windows*. Sample diambil dari populasi harus betul-betul mewakili, dimana dalam penarikan sampel ini peneliti menggunakan teknik sampling untuk menentukan sampel yang akan diambil dengan menggunakan *Sampling Purposive*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di kelas eksperimen

Observasi tersebut dilakukan di kelas eksperimen pada mata pelajaran ekonomi. Pengamatan dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang berlangsung terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran dikelas, penilaian pengamatan proses pembelajaran dengan alat ukur observasi. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa presentase aspek yang diamati pada saat observasi pertemuan pertama menunjukkan 80% tergolong kategori baik, pertemuan kedua hasil observasi menunjukkan 100% maka tergolong dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut maka dapat diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perhitungan Hasil Observasi

Pertemuan	Skor Maksimum	Skor Pertemuan	Presentase	Kategori
1	15	12	80%	Baik
2	15	15	100%	Sangat Baik
Jumlah	30	27		
	100%	90%		Sangat Baik

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekonomi pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilaksanakan dengan sangat baik dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 27 dengan presentase 90%.

Perbedaan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (pretest) dan (posttest)

Mengukur minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan angket pretest tanpa perlakuan model pembelajaran kepada siswa, hal ini bertujuan

untuk mengetahui awal minat belajar siswa dalam belajar ekonomi. Hasil data deskripsi tersebut dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Analisis Deskripsi Data *Pretest*

Kelas	N	<i>Pretest</i>		
		Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata
Eksperimen	36	52	73	62
Kontrol	36	53	65	59

Mengukur minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol tidak hanya memberikan pretest, akan tetapi kelas eksperimen dan kontrol di berikan angket posttest minat belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui terdapat peningkatan akhir minat belajar siswa terhadap pembelajaran ekonomi. Hasil data deskripsi tersebut dapat di buat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Analisis Deskripsi data *Posttest*

Kelas	N	<i>Pretest</i>		
		Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata
Eksperimen	36	66	83	75
Kontrol	36	55	67	61

Analisis Data Hasil Penelitian

Peneliti menyebarkan angket minat belajar siswa untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan minat belajar siswa sebanyak dua kali, yaitu *pretest* sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *posttest* setelah penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD. Untuk mengetahui hasil penelitian dapat dilihat dari data minat belajar siswa yang dikumpulkan melalui angket dan melalui proses pengolahan data berupa nilai yang diperoleh dengan perhitungan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 23 for windows*.

Analisis data *pretest* dilakukan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam belajar tanpa menggunakan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan pada siswa, bahwa dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Normalitas *Pretest*

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	Eskperimen	,109	36	,200*
	Kontrol	,138	36	,081

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Terlihat bahwa hasil nilai *pretest* signifikan untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,081. Nilai kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* minat belajar siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan pengambilan keputusan hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil perhitungan menggunakan *SPSS 23 for windows* diperoleh data homogenitas data *pretest* sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Homogenitas *Pretest*

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	sig.
2,683	1	70	,106

Berdasarkan tabel diatas bahwa uji homogenitas dapat diketahui angka signifikan (Sig.) 0,106, maka berdasarkan kriteria keputusan H_0 diterima. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen dan didapat

hipotesis bahwa H_0 diterima. Karena kelas berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka selanjutnya menggunakan uji-t.

Berdasarkan Tabel 4.6 Hasil uji-t *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengujian data dengan menggunakan *SPSS 23 for windows* uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai sig. (2 tailed) di peroleh sebesar $0,014 \geq \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa dari nilai *pretest* tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis data *posttest* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu dengan cara kelas eksperimen di berikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk melihat minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan dilakukan pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Normalitas Data *Posttest*

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
<i>Posttest</i>	Eskperimen	,120	36	,200*
	Kontrol	,136	36	,092

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel diatas menunjukkan bahwa terlihat hasil nilai *posttest* signifikan untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,92. Nilai kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* minat belajar siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan pengambil keputusan hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari perhitungan menggunakan *SPSS 23 for windows* diperoleh data homogenitas data *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Homogenitas Data *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Homogeneity of Variances

<i>Posttest</i>			
Levene Statistic	df1	df2	sig.
1,546	1	70	,218

Berdasarkan tabel diatas bahwa diperoleh hasil signifikan sebesar 0,218, maka berdasarkan kriteria keputusan H_0 diterima. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen dan didapat hipotesis bahwa H_0 diterima, karena kelas berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

Setelah mengetahui hasil data minat belajar siswa bersifat normal dan homogen pada uji normalitas dan uji homogenitas *posttest*, langkah selanjutnya yaitu menghitung uji-t. Uji-t bertujuan untuk melihat perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil dari Tabel 4.9 Hasil uji-t *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) yaitu $0,000 < \alpha$ maka H_0 ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata akhir minat belajar siswa antar kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru.

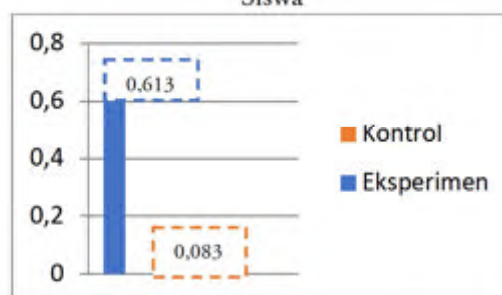
Untuk mengetahui perbedaan peningkatan minat belajar siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru, maka data yang digunakan selanjutnya adalah uji gain.

Tabel 4.10
Hasil Uji Gain Minat Belajar
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	SKOR			
	Minat Belajar Siswa Awal	Minar Belajar Siswa Akhir	Gain	Kriteria
Eksperimen	62,1	75	0,613	Sedang
Kontrol	59,25	61,28	0,083	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan rata-rata peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjumlah sebesar 0,613 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru berjumlah sebesar 0,083. Adanya peningkatan tersebut karena kelas eksperimen mendapatkan perlakuan khusus, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan minat belajar siswa dapat terlihat pada hasil grafik minat belajar yang menunjukkan nilai rata-rata eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol, dengan melihat grafik di bawah ini:

Tabel 4.11
Grafik Uji Gain Peningkatan Minat Belajar Siswa



Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas eksperimen

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievementwnt Division* (STAD) sebelum diterapkan untuk kelas eksperimen dan pembelajaran yang biasa dipergunakan

oleh guru untuk kelas kontrol, kedua kelas tersebut diberikan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui awal minat belajar siswa. Setelah mendapatkan perlakuan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan kelas kontrol dengan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru, kedua kelas tersebut kemudian diberikan posttest untuk mengetahui akhir minat belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan observasi pada kelas eksperimen. Pengamatan dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan skor sebesar 27 dengan tercapainya presentase 90%. Sesuai dari langkah-langkah menurut Slavin (dalam Jumanta, 2014, hal. 24) hasil pencapaian observasi pada kelas eksperimen didukung berdasarkan beberapa langkah : 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal, 3) Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku yang sama, 4) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar, 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan 6) Guru memberikan penghargaan padaa kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Tercapainya langkah-langkah model pembelajaran diterapkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (Taniredja &

Dkk, 2012, p. 64) bahwa *Student Team Achievent Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk pemulaan bagi guru yang baru menggunakan kooperatif, disamping itu metode ini sangat mudah diadaptasikan, telah digunakan dalam matematik, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, banyak subjek lainnya, dan tingkat sekolah sampai perguruan tinggi.

Perbedaan Minat Belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil penelitian yang didapat dari pengolahan data *pretest* dan *posttest* membuktikan bahwa terdapat perbedaan dari hasil minat belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemen Division* (STAD) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru.

Hasil tes awal untuk *pretest* minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam proses pembelajaran tidak mendapatkan perlakuan khusus atau berbeda, sehingga pada hasil *pretest* tidak terdapat peningkatan minat belajar siswa, dimana kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimum sebesar 73 dan memiliki nilai minimum sebesar 52, sedangkan hasil yang diperoleh kelas kontrol mendapatkan nilai maksimum sebesar 64 dan nilai minimum sebesar 53. Selanjutnya dilakukan uji statistik yang diantaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

Penelitian pada hasil tes akhir untuk *posttest* minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang memiliki nilai maksimum sebesar 83 dan nilai minimum sebesar 66, sedangkan kelas kontrol hanya memiliki nilai maksimum sebesar 67

dan nilai minimum sebesar 56, itu di karenakan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus hanya menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru. Selanjutnya dilakukan uji statistik yang diantaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

Pengujian pretest dan posttest dilakukan untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menghitung uji normalitas, uji homogenitas, uji-t dan menggunakan hitungan uji gain untuk melihat apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa.

Peningkatan Minat belajar Siswa

Hasil yang diperoleh berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan skor sebesar 27 dengan presentase 90%. Ada peningkatan dari hasil *posttest*, hal ini terlihat dari hasil observasi yang mendapatkan skor sebesar 100%, sehingga pada hasil *posttest* menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini terlihat juga dari peningkatan minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan minat belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan minat belajar tersebut dapat dilihat dari skor gain yang dicapai setiap siswa. Rata-rata skor gain pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Data *pretest* terlihat dari minat belajar siswa sebelum mendapat perlakuan, yaitu sebelum dilakukannya penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Berdasarkan analisis data pretest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata cukup tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada uji *kolmogorov-smirnov*, dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Penelitian selanjutnya dilakukan perlakuan terhadap dua kelas yang dijadikan sampel pada penelitian. Pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan cara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Sedangkan pada kelas kontrol hanya diberikan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru seperti ceramah, latihan soal, dan tanya jawab.

Hasil penelitian terhadap data *posttest* dapat dilihat dari kelas kontrol memperoleh nilai minimum 56 dan nilai maksimum 67, sedangkan untuk kelas eksperimen menunjukkan skor nilai minimum sebesar 66 dan skor nilai maksimum sebesar 83. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan *posttest* selanjutnya dihitung untuk mendapatkan skor gain. Gain dihitung untuk mendapatkan hasil peningkatan minat belajar siswa, berdasarkan data yang diambil dari pretest dan *posttest* menunjukkan nilai rata-rata peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan ketentuan bahwa rata-rata nilai gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat diterapkan pada mata pelajaran ekonomi, hal ini dapat diketahui dari hasil observasi mengenai ketercapaian langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran STAD yang mendapatkan hasil dari skor pertemuan sebesar 27 dan presentase 90% dengan hasil sangat baik.

Perbedaan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang mendapatkan nilai lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru.

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat belajar siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Faturahman Dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKARAYA.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berbakat*. Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: ROSADA ROSDAKARYA.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADSA
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: ALFABETA
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Sisdiknas. (2014). *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: CITRA UMBARA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Taniredja, T. dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: ALFABETA
- Trianto, P. (2014). *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA.
- Wahab, R. (2015). *Spikologi Belajar*. Bandung: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lestari, K.E. & Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: REFIKA ADITAMA